

Habitulasi Akhlak Sesama Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Dasar

[Moral Habituation among Student with Special Needs in Elementary School]

Mukhsonatun Alawiyah¹⁾, Supriyadi^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe and analyze the habituation of moral behavior among students with special needs (ABK) in primary schools. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design to gain an in-depth understanding of how moral habituation is formed through social interactions among ABK students. The subjects of this study include classroom teachers and shadow teachers at SD Kemala Bhayangkari 10 Porong. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that moral habituation is developed through repeated daily social interactions, manifested in behaviors such as helping each other, respect, empathy, and tolerance. Teachers play a crucial role as role models, facilitators, and guides in supporting this process. However, challenges remain, including diverse student characteristics and limited adaptive teaching strategies. The habituation process contributes positively to improving social interaction and empathy among ABK students. Therefore, consistent habituation and supportive environments are essential.*

Keywords - Moral Habituation, Students with Special Needs, Social Interaction, Inclusive Education, Primary School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis habituasi akhlak sesama siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam proses pembentukan akhlak melalui interaksi sosial antar siswa ABK. Subjek penelitian adalah guru kelas dan guru pengajar bayangan di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi akhlak terbentuk melalui pembiasaan dalam interaksi sosial sehari-hari, dengan bentuk perilaku seperti saling membantu, menghargai, empati, dan toleransi. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator menjadi faktor utama dalam mendukung proses tersebut. Meskipun demikian terdapat kendala seperti perbedaan karakteristik siswa dan keterbatasan strategi pembelajaran. Habituasi akhlak memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial dan kepedulian siswa ABK. Oleh karena itu diperlukan pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan yang optimal.

Kata Kunci - Habituasi Akhlak, Siswa ABK, Interaksi Sosial, Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan divisualisasikan sebagai rangkaian ikhtiar sistematis dan penuh kesadaran yang dirancang guna mengkonstruksi atmosfer belajar sehingga individu pembelajar terdorong mengaktualisasikan kapasitas dirinya secara proaktif. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan sedangkan aspek moral berhubungan dengan keteraturan akan perilaku yang selaras dengan berbagai nilai yang berlaku[1]. Ketiga aspek ini harus berkembang secara seimbang agar terbentuk individu yang berakhlak dan berkepribadian baik. Bersamaan dengan situasi tersebut pendidikan karakter atau akhlak termanifestasi pada bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah siklus pendidikan. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan berbagai nilai moralitas yang menjelma sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain [2]. Melalui pendidikan karakter peserta didik diarahkan untuk selalu bersikap jujur, tanggung jawab, disiplin serta empati terhadap sesama. Orientasi lain daripada pendidikan itu sendiri bukan saja pada pencapaian sisi akademik semata tetapi bermuara pada pembentukan dan internalisasi karakter yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Pendidikan karakter atau akhlak tidak jua berperan menjadi pelengkap dalam proses pendidikan namun pada sisi yang bereberangan justru menjadi inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini dikarenakan manifestasi nyata keberhasilan individu dalam sebuah kehidupan tidak saja dijustifikasi dari bentuk kecerdasan intelektual namun juga

oleh keberpemilikan kualitas akhlaknya. Individu yang memiliki pengetahuan tinggi namun tidak disertai dengan akhlak yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial [1] [3]. Penanaman nilai-nilai akhlak harus dilakukan secara terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah. Akhlak menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat karena menentukan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku terhadap orang lain [4]. Pada kehidupan sehari-hari menunjukkan interaksi sosial yang harmonis sangat bergantung pada nilai-nilai seperti saling menghargai, tolong-menolong dan toleransi. Tanpa adanya akhlak yang baik korelasi antar individu dapat terganggu dan berpotensi menimbulkan konflik. Pembentukan akhlak sejak dini menjadi sangat penting agar individu mampu hidup berdampingan secara damai dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya [5].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan memberikan visualisasi bahwa pembentukan akhlak pada siswa sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya berbasis pada habituasi yang konsisten [6]. Nilai-nilai moral umumnya disampaikan melalui penjelasan atau nasihat namun belum diikuti dengan praktik pembiasaan dengan sistem yang terstruktur dalam keseharian kehidupan siswa [4]. Kondisi ini menyebabkan nilai akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata. Akibatnya terdapat kesenjangan antara pengetahuan moral yang dimiliki siswa dengan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sosial mereka.

Kondisi tersebut semakin terlihat melalui fenomena degradasi moral yang terlanjur terinternalisasi pada diri anak usia sekolah dasar. Salah satu indikator yang muncul adalah menurunnya kemampuan empati siswa terhadap teman sebayanya. Beberapa siswa tampak kurang peka terhadap kondisi orang lain seperti tidak menunjukkan kepedulian ketika temannya mengalami kesulitan atau kesedihan [7]. Rendahnya empati ini menjadi salah satu tanda bahwa nilai-nilai akhlak belum tertanam secara mendalam dalam diri siswa sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembentukannya. Perilaku individualis juga mulai tampak dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Kecenderungan internal siswa yang lebih fokus pada kepentingan diri sendiri dan kurang memiliki kesadaran untuk bekerja sama atau berbagi dengan teman [8][9]. Sikap ini dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti enggan membantu teman atau kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Perilaku individualis ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian sosial belum berkembang secara optimal sehingga perlu adanya pembiasaan yang berkelanjutan untuk membentuk sikap sosial yang lebih positif.

Fenomena lain yang turut memperkuat adanya permasalahan dalam pembentukan akhlak adalah munculnya konflik sosial sederhana di kalangan siswa. Konflik tersebut dapat berupa perilaku tidak mau berbagi, saling mengejek atau pertengkaran kecil yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Meskipun terlihat sederhana konflik ini mencerminkan belum terbentuknya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Berlatarkan situasi tersebut menjadi sebuah kebutuhan penting akan upaya yang lebih terstruktur dan sistematis melalui habituasi akhlak dengan maksud siswa tidak hanya memahami berbagai nilai moral tetapi dapat mengimplementasikannya pada kehidupan realita sehari-hari [10].

Sekolah dasar (SD) dimaknai sebagai tolak ukur awal yang sangat penting pada kesempatan untuk pembentukan karakter anak. Pada tahap ini anak mulai mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik kognitif emosional maupun sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia ini akan menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian di masa selanjutnya [7]. Pembelajaran di sekolah dasar pada hakikatnya tidak berhenti pada sejauh mana anak mampu memahami materi, tetapi juga mencakup proses menumbuhkan nilai dan kebiasaan baik yang perlahan membentuk cara anak bersikap, berinteraksi, dan menempatkan dirinya dalam kehidupan bersama [11]. Anak usia SD mengalami pembentukan perilaku berlangsung melalui pengalaman yang terus berulang dalam kehidupan anak. Kebiasaan untuk melakukan suatu tindakan secara konsisten menjadi dasar bagi terbentuknya pola perilaku didalamnya termasuk perilaku sosial dan moral yang menjadi dasar dalam membangun pengalaman dalam lingkungan sekolah memiliki arti penting dalam mengarahkan anak untuk membiasakan tindakan yang mencerminkan akhlak baik. Pada fase ini anak cenderung mudah meniru dan menyerap perilaku yang ada di sekitarnya baik dari guru maupun teman sebaya. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini baik positif maupun negatif akan berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Penting bagi lingkungan pendidikan untuk memberikan contoh dan pembiasaan yang baik agar anak terbiasa melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak [12] [13].

Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori atau pengetahuan semata, melainkan harus diiringi dengan proses habituasi atau pembiasaan yang konsisten. Anak tidak hanya perlu mengetahui mana yang baik dan buruk tetapi juga harus dilatih untuk melakukan perilaku baik tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak akan tertanam secara lebih mendalam dan menjadi bagian dari karakter anak. Pendekatan habituasi menjadi metode yang lebih efektif dalam membentuk akhlak dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat kognitif [13] [14]. Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa karena menjadi tempat di mana anak banyak berinteraksi dengan orang lain. Melalui berbagai aktivitas di sekolah seperti pembelajaran, kerja kelompok maupun kegiatan sosial lainnya, siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama dan menghargai perbedaan [16]. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembiasaan perilaku positif akan membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendorong terbentuknya kebiasaan baik agar perilaku sosial siswa berkembang secara optimal.

Pendidikan inklusi menghadirkan ruang belajar yang memungkinkan ABK tumbuh dan belajar berdampingan dengan peserta didik lainnya sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran akademik tetapi juga melalui pengalaman sosial dalam kehidupan sekolah. Konsep ini menekankan pada prinsip kesetaraan, keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan siswa [17]. Melalui pendidikan inklusi ABK tidak hanya memperoleh akses terhadap pendidikan formal tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dalam lingkungan yang heterogen [18]. Hal ini diharapkan dapat mendukung perkembangan akademik sekaligus sosial mereka secara lebih optimal.

Pada sisi yang berseberangan menunjukkan bahwa ABK memiliki karakteristik dengan diferensiasi yang tinggi dengan siswa secara general dari aspek kognitif, emosional maupun sosial. Dari segi kognitif sebagian ABK mengalami keterbatasan dalam memahami informasi atau memproses pembelajaran secara abstrak. Secara emosional mereka mungkin memiliki kesulitan dalam mengelola emosi atau mengekspresikan perasaan secara tepat [19]. Sementara itu dalam aspek sosial ABK sering mengalami hambatan dalam berinteraksi seperti kesulitan memahami norma sosial, menjalin komunikasi atau merespons perilaku orang lain secara sesuai. Perbedaan karakteristik ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mereka [20].

Interaksi sosial menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh ABK dalam lingkungan sekolah inklusi. Keterbatasan dalam memahami situasi sosial dan berkomunikasi seringkali membuat mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya perilaku menarik diri, kurangnya empati atau bahkan konflik dalam interaksi sehari-hari [17]. Diperlukan upaya yang lebih terarah dalam membantu ABK mengembangkan kemampuan sosialnya salah satunya melalui pembiasaan perilaku yang positif agar mereka mampu berinteraksi secara lebih baik dan harmonis dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong ditemukan bahwa siswa ABK masih menghadapi berbagai kesulitan dalam aspek sosial dan emosional. Kesulitan tersebut terlihat pada kemampuan interaksi sosial yang belum optimal di mana beberapa siswa mengalami hambatan dalam berkomunikasi, memahami situasi sosial serta menjalin hubungan dengan teman sebaya. Pada sisi yang lain kemampuan empati terhadap teman juga masih rendah sehingga siswa kurang mampu merespons kondisi emosional orang lain secara tepat. Pada sisi yang lain pengendalian perilaku juga menjadi tantangan ditandai dengan munculnya respon impulsif atau reaksi yang kurang sesuai dalam situasi tertentu.

Kesulitan-kesulitan tersebut berdampak pada kualitas interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjalin cenderung kurang harmonis karena adanya miskomunikasi, kurangnya pemahaman terhadap perasaan teman serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Kondisi ini juga menyebabkan minimnya kerja sama dalam kegiatan kelompok di mana siswa kurang terlibat secara aktif atau belum mampu bekerja secara kolaboratif dengan teman sebayanya. Selain itu rendahnya empati dan kepedulian membuat hubungan sosial antar siswa menjadi kurang erat dan kurang mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang positif.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah munculnya kecenderungan kurangnya kepedulian antar siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa ABK terlihat belum terbiasa untuk saling membantu, berbagi atau menunjukkan perhatian terhadap teman yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku mereka. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih sistematis melalui pendekatan pembiasaan atau habituasi akhlak agar siswa ABK dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial, empati serta pengendalian perilaku secara lebih baik dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah tersebut juga memberi visualisasi bahwa peran guru dalam membentuk habituasi akhlak antar siswa ABK juga masih menghadapi berbagai keterbatasan. Guru pada umumnya telah berupaya memberikan arahan dan bimbingan terkait perilaku yang baik namun belum memiliki strategi yang spesifik dan sistematis dalam membentuk pembiasaan akhlak antar siswa ABK [21], [22]. Pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Akibatnya proses pembentukan akhlak masih bergantung pada instruksi langsung dari guru dan belum berkembang menjadi kebiasaan yang muncul secara alami dalam interaksi antar siswa [23].

Pada sisi yang lain lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya memfasilitasi terbentuknya pembiasaan akhlak antar siswa secara optimal. Meskipun sekolah telah berupaya menciptakan suasana yang inklusif namun belum terdapat sistem atau program yang secara khusus mendukung pembentukan akhlak melalui interaksi sosial antar siswa ABK. Minimnya pengondisian lingkungan yang mendorong perilaku positif membuat proses habituasi akhlak berjalan kurang konsisten. Oleh karena itu diperlukan penguatan pada aspek lingkungan sekolah agar mampu menjadi ruang yang mendukung terbentuknya kebiasaan akhlak yang baik secara berkelanjutan [24].

Diskursus empiris mengenai pendidikan karakter dan akhlak telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks seperti pendidikan inklusi di sekolah dasar [4], pembinaan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa [5], serta pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter peserta didik [6], [8]. Selain itu beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya habituasi dalam pembentukan karakter [10], [13], [14] serta implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi [11], [12]. Pada sisi yang berlawanan sebagian besar riset berfokus pada pendidikan karakter atau akhlak secara umum maupun

berbasis kurikulum dan belum secara spesifik mengkaji proses habituasi akhlak yang terjadi dalam interaksi sosial antar sesama siswa ABK. Padahal relasi antar siswa ABK memiliki dinamika yang khas dan berpotensi menjadi media penting dalam pembentukan akhlak sosial.

Penelitian ini diposisikan sebagai kajian yang esensial mengingat habituasi akhlak dalam lanskap pendidikan inklusif memunculkan kompleksitas multidimensional yang mencakup dimensi metodologis, strategis dan praksis. Penelusuran terhadap konteks sekolah dasar inklusif diharapkan mampu menghasilkan deskripsi holistik mengenai proses enkulturasi nilai-nilai karakter Islami, skema pedagogis yang digunakan pendidik, tantangan implementasi yang dihadapi serta konsekuensi edukatifnya terhadap perkembangan karakter peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Penelitian ini juga menelaah bentuk-bentuk perilaku akhlak yang muncul dalam interaksi tersebut, peran guru dalam memfasilitasi pembiasaan akhlak serta berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis habituasi akhlak sesama siswa ABK di sekolah dasar. Kemudian juga mengidentifikasi bentuk perilaku akhlak yang muncul dalam interaksi antar siswa ABK, menganalisis peran guru dalam membentuk pembiasaan akhlak serta mengungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam proses habituasi tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan efektif dalam membentuk akhlak sosial siswa ABK melalui pendekatan pembiasaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena habituasi akhlak sesama siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan kondisi dan pengalaman yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali proses pembiasaan akhlak, bentuk interaksi antar siswa, serta peran guru dalam membangun perilaku tersebut secara utuh sesuai dengan konteks yang ditemukan di lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga fenomena habituasi akhlak dapat dikaji berdasarkan pengalaman informan serta kondisi nyata yang diamati selama proses penelitian.

Penelitian ini memiliki subyek yakni guru pengajar bayangan di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta berkaitan dengan gambaran pendidikan karakter islami pada siswa inklusi di sekolah dasar. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam guna mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai gambaran pendidikan karakter islami pada siswa inklusi di sekolah dasar untuk mengetahui program keagamaan dalam proses habituasi akhlak. Teknik dokumentasi juga dipergunakan untuk mendukung data-data berupa catatan, peraturan sekolah tentang karakter religius.

Tahap terakhir adalah peneliti analisis data. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis interaktif model Miles dengan cara melakukan kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan serta verifikasi data. Tahap akhir setelah analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dan metode merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti untuk melakukan perbandingan antara data dari informan satu dengan informan yang berbeda serta membandingkan hasil data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai metode pengumpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Akhlak dalam Interaksi Sesama ABK

Berdasarkan hasil penelitian pada guru pengajar bayangan dan guru kelas di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong ditemukan bahwa bentuk akhlak dalam interaksi sesama siswa ABK mulai terlihat dalam aktivitas sehari-hari meskipun belum konsisten. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa sudah menunjukkan perilaku saling membantu, seperti membantu mengambilkan alat tulis atau menenangkan teman yang sedang kesulitan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi di kelas di mana terlihat beberapa siswa ABK secara spontan membantu temannya tanpa diminta oleh guru terutama dalam kegiatan belajar kelompok.

Kemudian bentuk akhlak berupa sikap saling menghargai juga mulai muncul dalam interaksi antar siswa ABK. Berdasarkan wawancara pada guru menyatakan bahwa siswa mulai belajar untuk tidak mengganggu teman saat belajar dan mulai memahami batasan dalam berinteraksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kesempatan, siswa mampu menahan diri untuk tidak bereaksi berlebihan ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketika temannya melakukan kesalahan. Meskipun perilaku ini belum muncul secara merata pada semua siswa sehingga masih membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan.

Bentuk akhlak lain yang ditemukan adalah adanya sikap toleransi dalam interaksi sosial antar siswa ABK. Guru menjelaskan bahwa siswa mulai belajar menerima perbedaan karakter dan kemampuan teman-temannya, meskipun masih dalam tahap awal. Hal ini terlihat dari hasil observasi di mana siswa tetap mau bermain atau belajar

bersama meskipun terdapat perbedaan kemampuan di antara mereka. Namun dalam beberapa situasi masih ditemukan siswa yang kurang sabar atau mudah merasa terganggu yang menunjukkan bahwa proses pembentukan toleransi masih perlu diperkuat melalui pembiasaan yang lebih intensif [7]. Selanjutnya aspek empati juga mulai terlihat dalam interaksi antar siswa ABK meskipun belum berkembang secara optimal [6]. Berdasarkan hasil wawancara menggambarkan guru menyampaikan bahwa terdapat beberapa siswa yang mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman seperti mendekati teman yang sedang menangis atau mencoba membantu saat temannya mengalami kesulitan. Hasil observasi juga menunjukkan adanya respon sederhana berupa perhatian terhadap kondisi teman. Namun sebagian siswa masih tampak kurang peka terhadap situasi sosial di sekitarnya sehingga pengembangan empati masih menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa habituasi akhlak pada siswa ABK memang terjadi melalui interaksi sosial yang berulang dalam lingkungan sekolah. Perilaku seperti saling membantu, menghargai, toleransi dan empati tidak muncul secara instan melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pembentukan akhlak lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan penyampaian teori semata terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang cenderung belajar melalui praktik konkret [6] [25]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa ABK memiliki peran penting sebagai media pembentukan akhlak. Melalui relasi sosial yang terjadi setiap hari, siswa belajar memahami perilaku yang diterima dan tidak diterima dalam lingkungan sosial. Proses ini menjadi lebih bermakna karena melibatkan pengalaman nyata yang dialami langsung oleh siswa [26]. Oleh karena itu pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi antar siswa itu sendiri.

Merujuk pada temuan tersebut memberikan gambaran bentuk-bentuk akhlak dalam interaksi sesama siswa ABK telah mulai berkembang, namun masih memerlukan penguatan melalui habituasi yang konsisten dan terarah. Lingkungan sekolah perlu terus mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara lebih mendalam. Selain itu peran guru tetap penting dalam mengarahkan dan memperkuat perilaku positif yang muncul sehingga pembentukan akhlak pada siswa ABK dapat berkembang secara optimal.

B. Peran Guru dalam Membentuk Habituasi Akhlak

Pasca dilakukannya wawancara lewat guru kelas dan pengajar bayangan di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong diketahui bahwa guru memegang peran sentral dalam membentuk habituasi akhlak pada siswa ABK. Keberfungsian guru tidak saja sebagai penyampai materi namun pada sisi yang berseberangan sebagai pembimbing dan pengarah perilaku siswa pada realita keseharian siswa di sekolah. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan akhlak dilakukan melalui aktivitas rutin, seperti mengingatkan siswa untuk bersikap sopan, membantu teman dan menjaga ketertiban di kelas. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan arahan langsung ketika terjadi interaksi yang kurang sesuai antar siswa. Kemudian guru juga berperan sebagai teladan dalam pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh siswa, terutama oleh siswa ABK yang cenderung belajar melalui pengamatan. Guru berusaha menunjukkan sikap sabar, ramah dan menghargai setiap siswa dalam interaksi sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana guru terlihat menggunakan bahasa yang santun, memberikan respon positif serta menunjukkan sikap empati kepada siswa. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kebiasaan akhlak pada siswa.

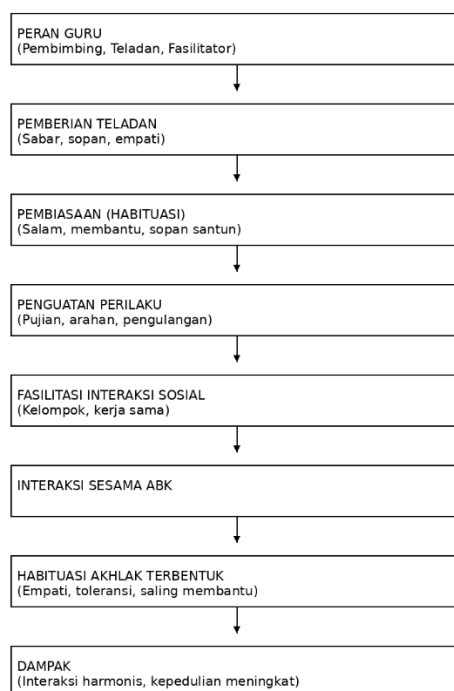
Peran guru juga terlihat dalam upaya melakukan pembiasaan secara berulang dan konsisten. Guru menyampaikan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pengulangan perilaku yang sama. Realitanya menunjukkan bahwa guru secara rutin mengingatkan siswa untuk melakukan tindakan-tindakan sederhana seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan membantu teman. Luaran yang dihipunkan dalam kurun observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa baik melalui pujian maupun gestur nonverbal seperti senyuman dan anggukan. Guru juga berperan dalam memfasilitasi interaksi sosial antar siswa ABK sebagai bagian dari proses habituasi akhlak. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sengaja menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi, seperti kegiatan kelompok atau permainan bersama. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar secara langsung bagaimana bersikap terhadap teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan tersebut, guru tetap melakukan pendampingan untuk memastikan interaksi berjalan dengan baik dan memberikan arahan jika terjadi konflik atau kesalahpahaman.

Sebagai upaya taktis dalam menghadapi karakteristik siswa ABK yang beragam, guru juga berupaya menyesuaikan pendekatan dalam pembentukan akhlak. Guru menyampaikan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan cara yang berbeda pula dalam memberikan bimbingan. Beberapa siswa memerlukan pendekatan yang lebih konkret seperti melalui contoh langsung atau simulasi, sementara yang lain memerlukan pengulangan yang lebih intens [27]. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan instruksi secara sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh siswa ABK. Tetapi dalam realitanya menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan guru masih menghadapi berbagai kendala dalam membentuk habituasi akhlak pada siswa ABK. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah siswa serta karakteristik siswa yang

beragam menjadi tantangan dalam memberikan perhatian secara optimal kepada setiap siswa. Selain itu tidak semua siswa dapat dengan mudah menerima dan menerapkan pembiasaan yang diberikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, guru harus mengulang arahan yang sama berkali-kali untuk memastikan siswa memahami dan menerapkannya.

Peran guru dalam penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa guru merupakan agen utama dalam proses pembentukan karakter melalui habituasi. Guru tidak juga berkontribusi dengan peran pengajar namun di sisi yang berseberangan juga sebagai model, fasilitator, dan penguat perilaku. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam [16]. Karakteristik belajar siswa ABK menjadikan pengalaman langsung dan pengulangan perilaku sebagai bagian penting dalam proses pembentukan akhlak. Pembiasaan yang diberikan secara konsisten akan membantu siswa mengenali sekaligus mempraktikkan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi pada sisi yang berseberangan proses tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk pembiasaan yang diterapkan melainkan turut dipengaruhi oleh hubungan yang terbangun antara guru dan siswa. Interaksi yang hangat, responsif, dan penuh pendampingan dapat menciptakan suasana yang membuat siswa lebih mudah menerima arahan serta mengembangkan perilaku akhlak secara bertahap [20]. Hubungan yang positif antara guru dan siswa akan menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan sehingga siswa lebih mudah menerima arahan dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Peran guru sebagai figur yang dekat dengan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan uraian hasil penelitian memberikan visualisasi bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk habituasi akhlak pada siswa ABK baik melalui keteladanan, pembiasaan maupun fasilitasi interaksi sosial. Meskipun masih terdapat berbagai kendala, upaya yang dilakukan guru telah menunjukkan kontribusi dalam membentuk perilaku akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada strategi dan dukungan lingkungan agar peran guru dalam pembentukan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.



Gambar 1. Peran Guru dalam Pembentukan Habituasi Akhlak pada Siswa ABK

C. Faktor Pendukung Habituasi Akhlak pada Siswa ABK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan habituasi akhlak pada siswa ABK sangat lekat dengan kehadiran berbagai determinan yang saling terikat. Berlandaskan kurun waktu wawancara bersama pengajar kelas dan pengajar bayangan terdapat determinan utama utama yang mendukung adalah konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan sederhana seperti mengucapkan salam, membantu teman dan menjaga sikap sopan santun dilakukan secara terus-menerus [2] [5]. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengulangan perilaku ini membantu siswa ABK lebih mudah memahami dan menerapkan nilai akhlak dalam interaksi sosialnya. Kemudian keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting

dalam membentuk habituasi akhlak. Guru tidak hanya memberikan arahan secara verbal tetapi juga menunjukkan langsung perilaku yang diharapkan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa siswa ABK cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan sehingga sikap dan perilaku guru menjadi contoh utama bagi mereka. Kecenderungan tersebut juga dipertebal hasil pengamatan yang memberikan visualisasi bahwa siswa sering meniru cara guru berbicara, bersikap dan merespons situasi sosial.

Faktor lain yang mendukung adalah adanya hubungan yang positif antara guru dan siswa. Berdasarkan temuan guru menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukan kepada siswa tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga emosional seperti memberikan perhatian, dukungan dan penghargaan terhadap setiap perkembangan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih responsif terhadap arahan guru yang memiliki kedekatan emosional dengan mereka. Hubungan yang baik ini menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima pembiasaan akhlak yang diberikan [26]. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam habituasi akhlak pada siswa ABK. Interaksi antar siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara langsung melalui pengalaman sosial. Berdasarkan hasil observasi siswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung lebih mudah meniru perilaku positif dari temannya [12]. Guru juga menyampaikan bahwa adanya siswa yang menunjukkan perilaku baik dapat menjadi model bagi siswa lainnya. Dengan demikian, teman sebaya memiliki peran sebagai agen pembelajaran sosial yang membantu memperkuat habituasi akhlak.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam proses habituasi akhlak. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah berupaya menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung interaksi positif antar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa adanya aturan sekolah, budaya disiplin serta kegiatan bersama seperti kerja kelompok dan aktivitas sosial memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa untuk terbiasa berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu penggunaan penguatan positif juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan habituasi akhlak. Guru menyampaikan bahwa pemberian pujian, penghargaan, atau respon positif terhadap perilaku baik siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mengulang perilaku tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias dan percaya diri ketika mendapatkan apresiasi dari guru. Penguatan positif ini membantu memperkuat perilaku yang diharapkan sehingga menjadi kebiasaan yang menetap.

Faktor pendukung lainnya dalam habituasi akhlak pada siswa ABK adalah tersedianya kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan kegiatan kerja kelompok dan aktivitas bersama sebagai sarana untuk melatih siswa berkomunikasi serta membangun hubungan dengan teman. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku sosial secara nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas bersama mendorong siswa untuk belajar mengikuti aturan kelompok, menunggu giliran, berbagi tugas, dan merespons kebutuhan teman.

Interaksi yang terbentuk melalui kegiatan bersama juga memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk mengalami secara langsung berbagai situasi sosial yang berkaitan dengan nilai akhlak. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima arahan dari guru, tetapi juga belajar dari perilaku teman sebaya. Ketika seorang siswa membantu temannya, berbagi perlengkapan, atau memberikan kesempatan kepada teman untuk menyelesaikan tugas, perilaku tersebut dapat menjadi pengalaman yang diamati dan diikuti oleh siswa lainnya. Aktivitas yang melibatkan interaksi langsung menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan nilai saling membantu, menghargai, dan bekerja sama dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan sekolah [19].

Determinan pendukung lain dalam habituasi akhlak pada siswa ABK adalah keteladanan guru yang dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya memberikan instruksi mengenai perilaku yang baik, tetapi juga berusaha memperlihatkan secara langsung bagaimana bersikap sabar, menghargai, membantu dan berkomunikasi dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh guru dalam situasi sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi penting karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang dapat diterapkan ketika berinteraksi dengan teman.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa serta dukungan teman sebaya. Guru yang mampu membangun suasana interaksi yang nyaman membuat siswa lebih mudah menerima arahan dan mengikuti pembiasaan yang diberikan. Pada sisi yang berseberangan keberadaan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa ABK untuk mempraktikkan perilaku akhlak dalam situasi yang nyata. Ketika siswa terbiasa berada dalam lingkungan yang menunjukkan sikap saling membantu, menghargai, dan peduli, perilaku tersebut dapat menjadi pengalaman sosial yang berulang. Relasi positif antara guru, siswa, dan teman sebaya menjadi lingkungan pendukung yang membantu proses habituasi berlangsung secara lebih alami.

Determinan pendukung lainnya adalah penguatan positif terhadap perilaku akhlak yang telah ditunjukkan siswa. Guru dapat memberikan apresiasi ketika siswa berhasil melakukan perilaku yang sesuai, seperti membantu teman, berbagi, meminta maaf, atau mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik. Penguatan semacam ini membantu siswa mengenali bahwa perilaku yang dilakukan merupakan tindakan yang baik dan layak untuk dipertahankan. Jika diberikan secara konsisten, apresiasi tersebut dapat mendorong siswa untuk mengulangi perilaku

positif dalam situasi berikutnya. Oleh karena itu penguatan positif menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan habituasi akhlak pada siswa ABK

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor pendukung habituasi akhlak tidak berdiri sendiri tetapi terbentuk melalui keterkaitan antara pembiasaan, keteladanan guru, hubungan positif, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Konsistensi guru dalam mengarahkan perilaku memberikan struktur bagi siswa, sedangkan keteladanan dan hubungan yang positif membantu menciptakan suasana yang membuat siswa lebih mudah menerima pembiasaan. Pada saat yang sama, keberadaan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai akhlak melalui interaksi sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung kemudian menjadi ruang yang mempertahankan berbagai pengalaman positif tersebut.

Habituasi akhlak pada siswa ABK dapat dipahami sebagai proses yang membutuhkan dukungan dari berbagai unsur yang berlangsung secara berkesinambungan. Pembiasaan yang dilakukan guru akan lebih bermakna ketika disertai keteladanan, kesempatan berinteraksi, serta lingkungan sosial yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku tersebut secara berulang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter melalui habituasi membutuhkan dukungan lingkungan yang berkelanjutan dan terintegrasi agar nilai yang diperkenalkan tidak berhenti pada pemahaman tetapi berkembang menjadi perilaku yang terbiasa dilakukan siswa [21] [23].

D. Kendala dalam Habituasi Akhlak Sesama ABK

Kondisi yang tervisualkan nyata di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong ditemukan bahwa salah satu kendala utama dalam habituasi akhlak sesama siswa ABK adalah perbedaan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Guru menyampaikan bahwa setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial sehingga respon terhadap pembiasaan akhlak juga tidak sama. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi di kelas, di mana terlihat adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami instruksi serta dalam merespons interaksi sosial sehingga proses pembiasaan tidak dapat dilakukan secara seragam.

Kendala lain yang muncul adalah kesulitan siswa dalam berinteraksi sosial secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara memberi visualisasi guru menjelaskan bahwa beberapa siswa masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi, memahami perasaan teman serta menyesuaikan perilaku dalam situasi sosial tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa interaksi, siswa cenderung kurang responsif atau justru menunjukkan perilaku yang tidak sesuai seperti mengabaikan teman atau bereaksi secara impulsif. Kondisi ini menjadi tantangan dalam membangun habituasi akhlak yang berbasis pada interaksi sosial antar siswa. Selain itu rendahnya kemampuan empati juga menjadi kendala dalam pembentukan akhlak sesama siswa ABK. Guru menyampaikan bahwa tidak semua siswa mampu memahami atau merasakan kondisi emosional temannya. Dalam praktiknya hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam memberikan respon yang tepat [26]. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa belum menunjukkan perhatian terhadap teman yang membutuhkan bantuan sehingga proses pembentukan sikap empati masih memerlukan pendampingan yang intensif.

Kendala berikutnya adalah kesulitan dalam pengendalian perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan perilaku impulsif dan sulit mengontrol emosi. Hal ini terlihat dalam bentuk reaksi yang berlebihan terhadap situasi tertentu seperti mudah marah, menangis, atau mengganggu teman. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kondisi ini seringkali mengganggu interaksi sosial dan menghambat proses habituasi akhlak karena siswa belum mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma yang diharapkan. Pada perspektif guru menunjukkan bahwa keterbatasan dalam strategi pembelajaran juga menjadi kendala dalam membentuk habituasi akhlak. Guru menyampaikan bahwa belum semua guru memiliki pendekatan yang spesifik dalam menangani siswa ABK terutama dalam hal pembiasaan akhlak melalui interaksi sosial. Pendekatan yang digunakan masih cenderung umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, guru harus mengulang instruksi secara berulang agar siswa dapat memahami dan menerapkannya [24] [21].

Keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan habituasi akhlak pada siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara, guru perlu membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa ABK yang memiliki kebutuhan serta karakteristik yang beragam. Kondisi tersebut membuat pendampingan terhadap setiap siswa tidak selalu dapat dilakukan secara intensif. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat situasi ketika guru harus menangani beberapa kebutuhan siswa secara bersamaan, sehingga pemberian arahan, penguatan, maupun koreksi terhadap perilaku siswa ABK tidak dapat dilakukan secara langsung pada setiap kesempatan.

Kendala lainnya ditemukan pada aspek dukungan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya terstruktur dalam mendukung habituasi akhlak sesama siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara belum terdapat program khusus yang secara sistematis mengatur pembiasaan akhlak melalui interaksi antar siswa ABK. Pembiasaan lebih banyak berlangsung melalui kegiatan sehari-hari dan arahan spontan dari guru ketika menemukan perilaku yang perlu diperbaiki. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa interaksi antar siswa memang

menjadi ruang munculnya perilaku saling membantu, menghargai maupun menyelesaikan konflik, tetapi belum seluruhnya dirancang sebagai bagian dari kegiatan habituasi yang terstruktur.

Pada realita di luar ruang dan waktu sekolah ditemukan kendala yang sebelumnya tidak sepenuhnya diperkirakan yaitu belum adanya kesepakatan yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua mengenai pola habituasi akhlak yang perlu diterapkan secara berkelanjutan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan yang diberikan kepada siswa di sekolah belum selalu memperoleh penguatan dengan pola yang sama ketika siswa berada di lingkungan keluarga. Kondisi ini menjadi penting karena perilaku yang sedang dibentuk di sekolah membutuhkan pengulangan dalam lingkungan lain agar dapat berkembang menjadi kebiasaan. Ketika tidak terdapat kesepahaman mengenai bentuk perilaku yang perlu dibiasakan, proses pembentukan akhlak menjadi kurang berkesinambungan.

Perbedaan pola pembiasaan antara sekolah dan rumah juga menjadi salah satu kendala utama dalam mempertahankan perilaku akhlak siswa ABK. Di sekolah, siswa dibiasakan untuk menunjukkan perilaku tertentu, seperti membantu teman, menghargai orang lain, meminta maaf, mengendalikan diri dan mengikuti aturan dalam berinteraksi. Namun ketika berada di rumah penerapan kebiasaan tersebut belum tentu dilakukan dengan cara dan tuntutan yang sama. Perbedaan pola tersebut dapat membuat siswa menerima pengalaman yang berbeda mengenai perilaku yang diharapkan. Akibatnya perilaku yang mulai terbentuk melalui pembiasaan di sekolah belum selalu muncul secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa habituasi akhlak pada siswa ABK tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah maupun guru. Pembentukan kebiasaan membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga, terutama karena siswa menghabiskan waktu dalam kedua lingkungan tersebut. Ketika sekolah dan orang tua memiliki kesepahaman mengenai nilai akhlak, bentuk perilaku yang dibiasakan, serta cara memberikan penguatan, siswa akan memperoleh pengalaman yang lebih konsisten. Sebaliknya, perbedaan pola pembiasaan dapat menjadi hambatan dalam proses internalisasi karena siswa tidak memperoleh pola penguatan yang sama secara berkelanjutan.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa habituasi akhlak pada siswa ABK merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal. Perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan kemampuan sosial serta kurangnya strategi yang adaptif menjadi hambatan utama dalam proses pembentukan akhlak [16]. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, meliputi penguatan peran guru, pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar habituasi akhlak dapat berjalan secara optimal.

E. Dampak Habituasi Akhlak pada Siswa ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pengajar bayangan di SD Kemala Bhayangkari 10 Porong diketahui bahwa habituasi akhlak memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial siswa ABK. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau sulit berinteraksi mulai menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman. Hasil observasi di kelas juga memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok serta mulai munculnya inisiatif untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan interaksi sosial siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa mulai mampu menjalin komunikasi yang lebih baik meskipun masih dalam tahap sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menyapa teman, merespons ajakan bermain serta terlibat dalam aktivitas bersama. Perubahan ini menunjukkan bahwa habituasi akhlak yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Habituasi akhlak juga berdampak pada meningkatnya sikap empati dan kepedulian terhadap teman. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan perhatian terhadap kondisi teman, seperti membantu ketika temannya mengalami kesulitan atau mendekati teman yang sedang sedih. Hasil observasi memperlihatkan adanya perilaku saling membantu dalam situasi tertentu meskipun belum merata pada semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai empati mulai berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang [26][16].

Dampak lain yang ditemukan adalah meningkatnya sikap saling menghargai antar siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa mulai belajar untuk tidak mengganggu teman serta mulai memahami batasan dalam berinteraksi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengontrol diri dalam situasi tertentu seperti tidak langsung bereaksi secara negatif ketika terjadi kesalahpahaman. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek pengendalian diri dan penghargaan terhadap orang lain. Habituasi akhlak juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam bekerja sama. Guru menjelaskan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan kelompok meskipun masih membutuhkan bimbingan [13] [14]. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mulai mau berbagi tugas, mengikuti arahan serta berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi yang merupakan bagian penting dari kehidupan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada siswa ABK tidak terjadi secara instan dan masih memerlukan proses yang berkelanjutan. Guru menyampaikan bahwa perkembangan setiap siswa berbeda-beda sehingga hasil yang dicapai juga tidak sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan pengulangan dan pendampingan yang intensif dalam menerapkan perilaku akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa habituasi akhlak merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi. Temuan ini menunjukkan bahwa habituasi akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa ABK. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa dapat belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi lebih efektif karena melibatkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa menjadi media utama dalam memperkuat habituasi akhlak. Melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya, siswa belajar mengenali perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan pengalaman nyata terutama bagi siswa ABK yang membutuhkan pendekatan konkret.

Habituasi akhlak memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa ABK dalam hal interaksi sosial, empati, penghargaan terhadap teman dan kemampuan bekerja sama. Meskipun demikian, proses ini masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu diperlukan upaya berkelanjutan agar dampak positif dari habituasi akhlak dapat berkembang secara lebih optimal dan merata pada seluruh siswa ABK.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa habituasi akhlak sesama siswa ABK di sekolah dasar telah mulai terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari meskipun belum berjalan secara optimal dan merata. Bentuk-bentuk akhlak seperti saling membantu, menghargai, empati dan toleransi mulai muncul sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang, didukung oleh peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator. Namun proses habituasi ini masih menghadapi berbagai kendala seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan kemampuan sosial dan emosional serta belum optimalnya strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan sekolah. Meskipun demikian habituasi akhlak terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial, kepedulian, dan perilaku sosial siswa ABK sehingga perlu terus dikembangkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan konsisten dalam membentuk habituasi akhlak melalui pendekatan konkret dan pembiasaan dalam interaksi sosial siswa. Bagi orang tua siswa ABK diharapkan dapat mendukung pembiasaan akhlak di rumah agar selaras dengan yang diterapkan di sekolah sehingga terbentuk konsistensi dalam perilaku anak. Pihak sekolah disarankan untuk menyediakan program dan lingkungan yang lebih mendukung pembiasaan akhlak seperti kegiatan kolaboratif dan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai sosial positif. Sementara itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait model atau strategi habituasi akhlak yang lebih efektif dan spesifik bagi siswa ABK serta memperluas cakupan penelitian pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar SD Kemala Bhayangkari 10 Porong, khususnya kepada Kepala Sekolah, para guru, guru pendamping serta seluruh siswa yang telah memberikan izin, dukungan, waktu dan kesempatan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Keterbukaan dan kerja sama yang diberikan telah membantu penulis memperoleh berbagai informasi serta pengalaman berharga mengenai habituasi akhlak pada siswa anak berkebutuhan khusus. Apresiasi yang lebih berat atas kesediaan para guru dalam mendampingi proses pengumpulan data serta keramahan seluruh warga sekolah selama penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] N. A. Salim, A. Avicenna, Suesilowati, E. Afrida, and E. Al., *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [2] Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Gowa: Alauddin University Press, 2020. doi: 10.59188/jcs.v1i5.162.
- [3] Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024.

- [4] D. Elfia, M. Sofwan, and H. Budiono, "Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi," *Indones. Educ. Adm. Leadersh. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–29, 2022, doi: 10.22437/ideal.v4i1.17057.
- [5] M. F. Daryono, S. Amien, and Z. Yusuf, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Autisme River Kids Malang: Studi Kasus," *J. Mu'allim*, vol. 6, no. 1, pp. 47–61, 2024, doi: 10.35891/muallim.v6i1.4517.
- [6] A. Nurdin, Hendra, Khozin, A. Haris, N. Zainab, and M. Z. Yahaya, "Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 94–110, 2024, doi: 10.14421/jpai.v21i1.6907.
- [7] A. Zahroni, J. Widodo, and Tobroni, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam (Pendekatan Aksiologi)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.
- [8] S. Acetylena, E. F. Agustin, S. F. Amrilla, and E. Setiawan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 424–429, 2024, doi: 10.61104/ihsan.v3i1.870.
- [9] Carsiwan, "Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students in Indonesia: Systematic Literature Review," *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 7, no. 2, pp. 240–252, 2024, doi: 10.23887/ijerr.v7i2.80764.
- [10] N. Setyowati and P. Y. Sutikno, "Habituaasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *J. Educ. Action Res.*, vol. 8, no. 1, pp. 100–109, 2024, doi: 10.23887/jear.v8i1.76457.
- [11] S. Lestari and Khuriyah, "Metode Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 10990–10998, 2022.
- [12] L. T. Indriyani, R. D. Setyowati, M. Palyanti, N. Asvio, and A. Aryati, "Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus," *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.)*, vol. 8, no. 1, pp. 37–44, 2023.
- [13] M. Munif, N. Aliyah, Faizin, M. Fachri, and F. Rozi, "Habituaasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren," *J. Tarbawi*, vol. 15, no. 2, pp. 151–152, 2025.
- [14] P. T. Raniya and W. Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habituaasi (Telaah Hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi)," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 759–767, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.4761.
- [15] Tahrir, Z. Ramdani, and Y. Natanael, "Character Strenghts, Islamic Religiousness, and Ethnic Identity: A Preliminary Study on Santri Experiencing Boredom Learning," *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 188–200, 2021, doi: 10.18860/psikoislamika.v18i1.11347.
- [16] Ririanti, M. Awalia, and H. P. Sari, "Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas," *QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 551–557, 2025, doi: 10.61104/jq.v3i2.936.
- [17] Lubna, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- [18] Khoirunnisa, D. I. Lutfiani, R. Nazmatullail, Nurhasanah, L. Habibah, and L. U. Nafisah, *Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024. [Online]. Available: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/8%0Ahttps://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/download/8/11>
- [19] E. P. Kurnaedi and M. Muslih, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif," *Indones. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 72–81, 2022.
- [20] A. R. Sitanggang et al., "Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu," *J. Nakula Putu. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 217–234, 2025, doi: 10.61132/nakula.v3i2.1675.
- [21] M. N. Fatwa, M. R. S. Ahmad, and Z. Arifin, "Problematika Guru dalam Pendidikan Inklusif Siswa Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di UPT SMA Negeri 2 Pangkep," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 21955–21961, 2025.
- [22] G. R. Dewi and Hermanto, "Implementation of Inclusive Pedagogy in Elementary Schools," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 57, no. 1, pp. 195–204, 2024, doi: 10.23887/jpp.v57i1.56173.
- [23] F. Albania and Syahrullah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Di SMKN 7 Jakarta Timur," *J. Riview Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 11021–11024, 2024.
- [24] N. K. Hayu and P. Anditasari, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Berkebutuhan Khusus SLBN Cileunyi," *Damhil J. Pengabd. Kpd. ...*, vol. 4, no. 1, pp. 14–24, 2025, [Online]. Available: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/damhil/article/view/30820%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/damhil/article/download/30820/11035>
- [25] W. S. Putri and D. F. Setiani, "Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras," *PPSDP Undergrad. J. Educ. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–67, 2025.

- [26] A. Nurjannah and A. Sodik, “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta,” *Kordinat*, vol. 24, no. 1, pp. 112–124, 2025.
- [27] U. Karimah, S. Anggelia, D. Walhadi, A. Z. Sukmahati, S. Fiqri, and T. Muhtarom, “Konsep Pendidikan Dengan Kurikulum Terpadu (Alam, Akhlak, Nasional) Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Citra Alam,” *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 2554–2565, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.